
DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM PIDATO SUSILO BAMBANG

YUDHOYONO (Kajian Stilistika)

Nurlela

Institut Pendidikan dan Bahasa (IPB) Invada Cirebon
liliknurlela@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tentang diksi dan gaya bahasa yang digunakan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam pidato mengenai demo 4 november. Rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam teks pidato SBY. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang menggunakan tiga strategi, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan introspeksi. Sumber data berasal dari internet. Analisis data dilakukan dengan metode padan, sedangkan penyajian hasil analisis data ditampilkan dalam bentuk informal. Dari data yang dikumpulkan terdapat terdapat dua puluh empat diksi dan tiga puluh enam gaya bahasa. Pada bagian diksi, terbagi menjadi dua diksi konotatif, satu diksi denotatif, satu diksi indria, enam diksi kedaerahan, tiga diksi ilmiah, satu diksi populer, empat diksi khusus, satu diksi umum, empat diksi abstrak, dan satu diksi konkret. Lalu, pada bagian gaya bahasa terbagi menjadi sembilan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan dua puluh tujuh gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Berdasarkan struktur kalimatnya ditemukan dua kalimat yang menggunakan gaya bahasa paralelisme dan tujuh kalimat menggunakan gaya bahasa repetisi. Berdasarkan langsung tidaknya makna, ditemukan enam kalimat yang menggunakan gaya bahasa aliterasi, dua kalimat yang menggunakan gaya bahasa erotesis, enam kalimat menggunakan hiperbola, sembilan kalimat menggunakan metafora, dua kalimat menggunakan personifikasi, dan dua kalimat menggunakan gaya bahasa antonomasia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam berpidato, SBY banyak menggunakan diksi-diksi dan gaya bahasa.

Kata kunci: diksi, gaya bahasa, SBY, pidato

PENDAHULUAN

Kajian stilistika akan selalu terkait dengan bahasa secara menyeluruh terhadap sastra khususnya, meskipun sebenarnya stilistika dapat ditujukan pada beberapa ragam penggunaan bahasa yang tidak terbatas pada sastra saja. Pengkajian terhadap stilistika akan membantu pemahaman terhadap karya sastra sekaligus menyadarkan bahwa pengarang dalam memanfaatkan bahasa sebagai sarana mengungkapkan makna.

Salah satu kajian stilistika yang digunakan adalah pidato. Pidato adalah salah satu cara seseorang dalam mengungkapkan ide, mengajak dan mempengaruhi seseorang. Seorang pidato yang baik akan mampu menyakini pendengarnya untuk menerima dan mematuhi pikiran, informasi dan gagasan atau pesan yang disampaikan. Salah satu aspek yang menentukan keberhasilan dalam pidato adalah adanya diksi dan retorika. Retorika adalah teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada pengetahuan yang tersusun dengan baik (Keraf, 2009). Bagian yang terpenting dalam retorika adalah gaya bahasa. Gaya bahasa yang menarik menyebabkan proses komunikasi berjalan lancar, begitu juga dengan pidato yang dibawakan oleh Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengenai demo 4 November pun tidak terlepas dengan adanya diksi dan gaya bahasa yang digunakannya sehingga kata-kata yang diucapkan dan disampaikan adalah kata-kata yang tersusun rapih dan indah.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penggunaan diksi dalam teks pidato Susilo Bambang Yudhoyono?
- b. Bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam teks pidato Susilo Bambang Yudhoyono?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dalam pidato Susilo Bambang Yudhoyono dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam pidato Susilo Bambang Yudhoyono. Penelitian ini hanya membahas satu pidato saja. Selain itu, pembahasan hanya akan berfokus pada diksi dan gaya bahasanya saja berdasarkan buku Keraf (2009). Jenis gaya bahasa yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dari segi bahasa, bukan segi nonbahasa. Lalu, memfokuskan lagi menjadi tiga bagian, yaitu gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Teori diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Keraf (2009), Baldic (2001), dan Nurgiyantoro (2014). Diksi atau pilihan kata adalah kata-kata mana yang akan dipakai untuk menyampaikan gagasan, mengelompokkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang digunakan dalam situasi

tertentu (keraf, 2009). Menurut Keraf diksi dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: diksi konotatif, denotatif, indria, kedaerahan, ilmiah, populer, khusus, umum, abstrak, dan konkret. Kemudian, pada bagian gaya bahasa, terbagi menjadi dua macam, yaitu 1) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang terdiri dari paralelisme dan repetisi, 2) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terdiri dari aliterasi, erotesis atau pertanyaan retorika, hiperbola, metafora, personifikasi, dan antonomasia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta kebahasaan yang ada atau fenomena-fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1988). Metode penelitian ini menggunakan tiga macam metode, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Sumber data dalam penelitian ini adalah pidato Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengenai demo 4 November, data diperoleh dari situs <https://news.detik.com/berita/d-3335516/ini-pidato-lengkap-sby-tentang-demo-4-november-dan-kondisi-terkini>.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara metode simak dan metode introspeksi. Metode simak adalah menyimak penggunaan bahasa (sudaryanto, 1988). Sedangkan metode introspeksi, yaitu upaya melibatkan sepenuhnya peran peneliti sebagai penutur bahasa tanpa menghilangkan peran kepenelitian itu (Mahsun, 2005). Dalam hal ini, peneliti menyimak setiap kalimat yang digunakan dalam pidato SBY dan apabila ada hal yang tidak dipahami peneliti menggunakan intuisinya untuk mencari kata tersebut. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat, yaitu dengan menandai semua diksi-diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam pidato SBY. Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan atau identitas. Terakhir, metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal, yaitu penyajian berdasarkan kata-kata atau kalimat-kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Pidato Susilo Bambang Yudhoyono

Dibawah ini akan diuraikan hasil temuan-temuan dari teks pidato SBY mengenai demo 4 November 2016. Berikut adalah uraiannya.

1. Diksi

Berdasarkan data yang diamati, terdapat dua puluh empat diksi yang terbagi menjadi

dua diksi konotatif, satu diksi denotatif, satu diksi indria, enam diksi kedaerahan, tiga diksi ilmiah, satu diksi populer, empat diksi khusus, satu diksi umum, empat diksi abstrak, dan satu diksi konkret. Berikut ini adalah uraiannya.

a. Diksi Konotatif

Adalah suatu jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tertentu. Konotasi merupakan kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna kias atau makna bukan sebenarnya.

Contoh:

- (1) Tim pemenangan Agus Sylvi itu terdiri dari sekian belas parpol, baik yang memiliki *kursi* di DPR maupun yang tidak dan juga sejumlah komponen non parpol termasuk unsur relawan dan simpatisan
- (2) Intelijen dulu juga tidak mudah melaporkan kepada saya sesuatu yang tidak akurat. Saya senang polisi dan jajaran aparat keamanan juga tidak *main* tangkap apalagi *main* tembak.

Pada contoh (1) kata *kursi* merupakan diksi konotatif karena memiliki makna kias. Kursi yang dimaksud diatas bukanlah kursi yang berarti tempat duduk, namun kursi yang mempunyai arti jabatan atau posisi. Kata kursi digunakan dalam kalimat tersebut karena sebagian besar pendengarnya adalah orang-orang yang mempunyai jabatan sekaligus menguatkan bahwa tim pemenangan Agus-Sylvi adalah berkat kerjasama dari parpol dan nonparpol. Sedangkan pada contoh (2) terdapat kata *main*. Kata *main* ini melahirkan intepretasi dari makna yang sebenarnya. Dalam ungkapan diatas pembicara mengungkapkan rasa senangnya bahwa polisi menjalankan tugasnya sesuai dengan porsinya, yaitu tidak menggunakan jabatan dan senjata secara semena-mena.

b. Diksi Denotatif

Adalah konsep dasar yang di dukung oleh suatu makna (makna itu merujuk pada konsep, referen, atau ide). Denotasi juga merupakan batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari konotasi. Denotasi mengacu pada makna yang sebenarnya.

Contoh :

- (3) Saudara-saudara sekarang saya menyampaikan pandangan sikap dan rekomendasi *Partai Demokrat*, bagaimana sebaiknya kita semua menyikapi

rencana gerakan *unjuk rasa 4 November* mendatang.

Pada kalimat (3) terdapat makna denotaasi yaitu *Partai Demokrat* dan unjuk rasa 4 November yang menyakinkan pembicara bahwa yang sedang berbicara adalah berasal dari Partai Demokrat dan sedang mempengaruhi pendengar agar menyikapi unjuk rasa 4 November dengan bijaksana.

c. Diksi Indria

Adalah penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman-pengalaman yang diserap oleh pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman.

Contoh:

- (4) Kita ini sering *gaduh*, *grusa-grusu*, panik dan bertindak reaktif dan tak menentu. Sibuk tapi valuenya tidak ada, kita sering tidak tidur untuk melakukan banyak hal, untuk mengatasi masalah.

Kata *gaduh* merupakan bagian dari diksi indria yang pendengaran. Pembicara mencoba mempengaruhi pendengar agar sebelum bertindak harus dipikirkan terlebih dahulu.

d. Diksi Kedaerahan

Contoh:

- (5) Saya kumpulkan keterangan, saya *korek* apa yang ada dalam pikiran penyelenggara negara, jajaran pemerintahan, beliau-beliau yang mengemban amanah, baru saya bicara
- (6) Kita ini sering *gaduh*, *grusa-grusu*, panik dan bertindak reaktif dan tak menentu.
- (7) Yang terpikir barangkali yang dilaksanakan barangkali bagaimanapun unjuk rasa harus kita cegah, harus kita *gembosi*, sekat tutup di luar Jakarta, jangan sampai ada yang masuk dari daerah-daerah yang lain dari provinsi yang lain.
- (8) *Wong* Pak Ahok ini sedang jadi cagub, kok tiba-tiba harus dilakukan proses hukum, berarti ada politiknya, berarti tidak fair, berarti mengganggu Beliau untuk menjalankan tugas sebagai cagub.
- (9) Kalau menganggap yang dilaksanakan oleh para penegak hukum di era saya dulu belum *rampung* harus diteruskan, dilanjutkan, sepenuhnya hak Beliau.
- (10) Teman-teman, saya hari ini bicara *blak-blakan*, karena saya tidak ingin ada dusta diantara kita.

Dalam kalimat di atas terdapat beberapa kosakata bahasa Jawa, yaitu *korek*, *grusa-grusu*, *gembosi*, *wong*, *rampung*, dan *blak-blakan*. Pernyataan-pernyataan di

atas digunakan agar memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam ucapannya.

e. Diksi Ilmiah

Adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah.

Contoh:

- (11) Apalagi yang bisa *anarkis*, tetapi masalah selesai sepanjang masalah itu bisa diselesaikan. Itu yang terbaik nilainya 100, A+.
- (12) Mudah-mudahan mimpi saya tidak dilaporkan ke Presiden Jokowi. Misalnya mimpi SBY mengganggu *stabilitas* nasional. Siapapun rakyat kebanyakan, termasuk saya jika difitnah oleh televisi dan pelaku sosmed melanggar hukum dan etika itu juga mendapatkan perlakuan yang sama, teduh.
- (13) Intelijen harus *akurat*, jangan berkembang menjadi intelijen yang ngawur dan main tuduh.

Kata *anarkis*, *stabilitas*, dan *akurat* merupakan kata-kata ilmiah. Kata-kata itu digunakan dalam pidato SBY dikarenakan sebagian pendengar adalah orang-orang yang mempunyai jabatan sehingga dapat meninggikan status sosial baik pembicara maupun pendengarnya.

f. Diksi populer

Adalah kata-kata yang umum dipakai oleh semua lapisan masyarakat, baik oleh kaum terpelajar oleh orang kebanyakan.

Contoh:

- (14) Unjuk rasa di negeri ini, unjuk rasa di sebuah negara demokrasi yang tertib adalah ya unjuk rasa yang damai, yang tertib, *sesuai* aturan, dan tidak merusak. kalau unjuk rasa destruktif, menangis kita semua.

Kata *sesuai* termasuk kata yang populer sehingga mudah dipahami masyarakat atau pendengar. Dalam kalimat ini, pembicara mengizinkan adanya unjuk rasa dan mempengaruhi pendengar bahwa syarat unjuk rasa yang dilakukan adalah unjuk rasa yang positif yang sesuai aturan.

g. Diksi Khusus

Adalah kata yang mengacu pada pengarahannya yang khusus dan konkret.

Contoh:

- (15) Saya juga setuju saya juga *menyerukan* hingga hari ini dan akan terus

menyerukan, setiap orang memiliki hak politik. Itu dijamin oleh konstitusi untuk menyampaikan pandangannya, pikirannya, bahkan protes-protesnya, dan dalam terminologi politik itu disebut unjuk rasa asalkan sekali lagi tertib, damai, tidak melanggar aturan dan tidak merusak.

- (16) Kami generasi yang lebih tua, ingat dulu peristiwa tahun 1966 yang melibatkan mahasiswa UI tahun 1998 yang melibatkan mahasiswa Trisakti gara-gara main tembak terjadilah *prahara* maha besar yang mengubah sejarah di negeri kita ini.
- (17) Kalau tidak puas ada aturan mainnya, bisa naik banding, sampai ke *kasasi*, PK, ada aturannya.
- (18) Dan kalau ada proses penegakan hukum menurut pandangan saya, Pak Ahok tidak kehilangan statusnya untuk juga menjalankan kampanye menghadapi pemilihan gubernur DKI Jakarta yang *pemungutan* suara akan dilakukan pada 15 Februari 2017 mendatang.

Pada contoh (15) kata *menyerukan* mempunyai kata yang lebih umum yaitu mengucapkan memberitahukan, mengumumkan (KBBI Online). Kata *menyerukan* digunakan untuk meyakinkan pendengar bahwa mereka mempunyai hak politik untuk menyampaikan aspirasinya. Kata *prahara* pada contoh (16) mempunyai kata yang lebih umum, yaitu hal atau masalah. Kata ini digunakan karena pembicara ingin pendengar mengingat kembali peristiwa Trisakti. Dalam contoh ini juga, pembicara ingin mempengaruhi pendengar agar unjuk rasa kali ini jangan sampai terulang lagi. Pada contoh (17) *kasasi* hanya digunakan dalam dunia hukum. Sedangkan kata *pemungutan* pada contoh (18) mempunyai kata umum pengambilan. Kata ini digunakan untuk menekankan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara.

h. Diksi Umum

Adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup yang luas. Kata-kata umum menunjuk pada banyak hal, kepada himpunan, dan kepada keseluruhan.

Contoh:

- (19) Intelijen dulu juga tidak mudah melaporkan kepada saya sesuatu yang tidak akurat. Saya senang polisi dan jajaran *aparatur keamanan* juga tidak main tangkap apalagi main tembak.

Pada contoh (19) frasa *aparatur keamanan* masih bersifat umum, karena masih ada kata khususnya, yaitu TNI, POLRI, dan lainnya.

i. Diksi Abstrak

Adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep. Kata abstrak sukar

digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indera manusia. Kata-kata abstrak merujuk pada kualitas (panas, dingin, baik, buruk), pertalian (kuantitas, jumlah tingkatan), dan pemikiran (kecurigaan, penetapan, kepercayaan).

Contoh:

- (20) Jadi kalau ingin negara kita ini tidak terbakar oleh *amarah* para penuntut keadilan, jangan salah kutip, negara ini tidak terbakar oleh amarah para penuntut keadilan.
- (21) Jika proses penegakan hukum berjalan *benar, fair*, transparan, dan *adil* tidak direkayasa, rakyat harus menerima apapun hasilnya.
- (22) Tiga pasangan calon itu harus tetap diberikan kesempatan yang sama untuk mengikuti kampanye ini. Biar ketiganya berkompetisi secara *fair* dan *demokratis*. Nanti rakyat Jakarta yang akan menentukan siapa yang menurut mereka paling tepat memimpin Jakarta 5 tahun mendatang, hak rakyat kedaulatan rakyat.
- (23) Justice for all, tidak terbang pilih, karena *keadilan* bukan hanya monopoli yang memegang kekuasaan, termasuk saudara kita yang tidak bisa membayar pengacara, yang tidak berani melapor ke polisi.
- (24) Dari kata-kata pada contoh (20) sampai (23) merupakan kata-kata yang abstrak karena tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan.

j. Diksi Konkret

Adalah kata yang menunjuk pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu atau lebih dari pancaindera. Kata-kata konkret menunjuk pada barang yang aktual dan spesifik dalam pengalaman. Kata konkret digunakan untuk menyajikan gambaran yang hidup dalam pikiran pembaca melebihi kata-kata yang lain.

Contoh:

- (25) Topik utamanya jelas adalah situasi politik terkini, utamanya berkaitan dengan yang *saudara* liput dan beritakan hampir setiap hari, hampir setiap jam.

Kata *saudara* termasuk ke dalam kata konkret karena saudara yang dimaksud adalah pendengar yang merupakan makhluk hidup yang dapat disentuh dan dilihat.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam pembahasan ini terbagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Berdasarkan data yang diamati, ditemukan tiga puluh enam gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut terbagi menjadi sembilan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan dua

puluh tujuh gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Berdasarkan struktur kalimatnya, ditemukan dua gaya bahasa, yaitu gaya bahasa paralelisme dan repetisi. Pada pidato SBY tersebut ditemukan dua kalimat yang menggunakan gaya bahasa paralelisme dan tujuh kalimat menggunakan gaya bahasa repetisi. Dibawah ini adalah uraiannya.

1) Paralelisme

Adalah sebuah teknik berbicara, bertutur, atau berekspresi yang banyak dipakai dalam ragam bahasa. Baldic (2001) mengatakan bahwa paralelisme adalah struktur yang memiliki kemiripan yang data berupa klausa, kalimat, dan larik-larik yang saling berhubungan atau berkaitan.

Contoh:

- (1) ...Tetapi harus ingat bagi siapapun, *unjuk rasa itu bukan kejahatan politik. Unjuk rasa bukan kejahatan politik. Unjuk rasa* bagian dari demokrasi, asalkan tidak anarkis.
- (2) *Mari kita* bikin mudah urusan ini, jangan dipersulit. Sekali lagi *mari kita* bikin mudah. *Mari kita* kembali ke kuliah manajemen dan metode pemecahan persoalan.

Pada contoh di atas terdapat pengulangan berupa kata-kata unjuk rasa yang berfungsi untuk menekankan pada pendengar bahwa unjuk rasa bukanlah kejahatan. Sedangkan pada contoh (2) terdapat pengulangan mari kita yang bertujuan untuk mengajak pendengar agar kembali pada sistem atau aturan yang benar.

2) Repetisi

Adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (keraf, 2009). Contoh:

- (3) Yang terpikir barangkali yang dilaksanakan barangkali bagaimanapun unjuk rasa *harus kita* cegah, *harus kita* gembosi, sekat tutup di luar Jakarta, jangan sampai ada yang masuk dari daerah-daerah yang lain dari provinsi yang lain.
- (4) Tolong dicatat *apa* temanya, *apa* tuntutananya, barangkali ada yang perlu kita jadikan masukan, umpan balik dan pertimbangan untuk mengambil keputusan, menetapkan kebijakan dan mengatasi masalah

pada tingkat nasional.

- (5) *Menuduh* seseorang, *menuduh* sebuah kalangan, *menuduh* sebuah parpol, melakukan seperti itu, itu *fitnah*, *fitnah* lebih kejam daripada pembunuhan.
- (6) Kalau intelligent error analisisnya bengkok, datanya *tidak ada*, faktanya *tidak ada* dikait-kaitkan, ambil sumber sosmed, termasuk buzzer, dianalisis, ah pasti ini yang menggerakkan, pasti ini yang mendanai.
- (7) Yang kuliah di *ilmu* manajemen, *ilmu* kepemimpinan.
- (8) Penistaan agama itu secara hukum tidak boleh dan dilarang. *Kembali* ke sistem hukum kita, *kembali* ke KUHP kita.
- (9) Ternyata masalah tidak bisa diatasi. Oleh karena itu kami berpendapat dengan apa yang terjadi, yang bergulir dari hari ke hari, dari jam ke jam, *saya* pantau *saya* dengarkan, *saya* analisis, *saya* punya insting dan naluri.

Pada contoh (3) terjadi pengulangan frasa *harus kita*, pada contoh (4) terjadi pengulangan kata *apa*, pada contoh (5) terjadi pengulangan kata *menuduh* dan *fitnah*, pada contoh (6) terjadi pengulangan frasa *tidak ada*, pada contoh (7) terjadi pengulangan kata *ilmu*, pada contoh (8) terjadi pengulangan *kembali*, dan pada contoh (9) terjadi pengulangan kata *saya*.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Berdasarkan Langsung tidaknya makna, ditemukan enam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa aliterasi, erotesis, hiperbola, metafora, personifikasi, antonomasia. Pada pidato SBY tersebut ditemukan enam kalimat yang menggunakan gaya bahasa aliterasi, dua kalimat yang menggunakan gaya bahasa erotesis, enam kalimat menggunakan hiperbola, Sembilan kalimat menggunakan metafora, dua kalimat menggunakan personifikasi, dan dua kalimat menggunakan gaya bahasa antonomasia. Dibawah ini adalah uraiannya.

1) Aliterasi

Adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama yang digunakan untuk penekanan (Keraf, 2009).

Contoh:

- (10) Tidak mudah membangun negeri ini secara *bertahap*, *bertingkat* dan *berlanjut*, break to break dari generasi ke generasi.

- (11) Itu dijamin oleh konstitusi untuk menyampaikan *pandangannya*, *pikirannya*, bahkan *protes-protesnya*,
- (12) Jadi jangan tiba-tiba *menyimpulkan* ini yang *menggerakkan*, ini yang *mendanai*.
- (13) Pasti adalah yang *diprotes*, yang *dituntut*.
- (14) Kalau menganggap yang dilaksanakan oleh para penegak hukum di era saya dulu belum rampung harus *diteruskan*, *dilanjutkan*, sepenuhnya hak Beliau.
- (15) Mudah-mudahan tidak *dipoyong*, tidak *diedit*, oleh karena youtubanya segera *diupload*.

Pada contoh (10) terdapat pengulangan konsonan awal /b/, pada contoh (11) terdapat pengulangan konsonan awal /p/, pada contoh (12) terdapat pengulangan konsonan awal /m/, dan pada contoh (13), (14), dan (15) terdapat pengulangan konsonan awal /d/.

2) Erotesis atau Pertanyaan Retorika

Adalah pertanyaan yang digunakan dalam pidato tulisan yang bertujuan untuk mencapai efek mendalam dan penekanan yang wajar dan tidak membutuhkan jawaban (Keraf, 2009).

Contoh:

- (16) Mari kita bertanya sekarang, sebenarnya apa masalah yang kita hadapi ini. Apa masalahnya saudara-saudara dan kenapa di seluruh Tanah Air, bukan hanya di Jakarta, saya kira semua memantau di Sumatera, di bagian Jawa yang lain, di luar Jawa yg lain, rakyat melakukan protes dan unjuk rasa.
- (17) Dulu tidak ada aturannya, 2014 kita atur. Misalnya kalau sebelumnya ada pejabat yang punya luas tanah 3.000 meter persegi, 4.000 meter persegi. Bangunannya dua kavling, kita atur. Luasnya maksimal 1.500 meter tanahnya. Dan yang diberikan negara kepada saya jumlahnya kurang (dari) 1.500 persegi. Bagaimana 5.000 meter?

Pada contoh di atas terdapat pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban dari pendengarnya, namun pembicara hanya ingin membuka wawasan pendengar dan mengajak pendengar agar mereka satu pemikiran dengan pembicaranya.

3) Hiperbola

Adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2009). Ungkapan yang tampak berlebihan hanyalah teknik penuturan saja sehingga pemaknaannya tidak harus bersifat literal (Baldic, 2001).

Contoh:

- (18) Topik utamanya jelas adalah situasi politik terkini, utamanya berkaitan dengan yang saudara liput dan beritakan hampir *setiap hari, hampir setiap jam*. Bahkan *hampir setiap menit* yaitu seputar rencana gerakan unjuk rasa yang akan dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 4 November 2016 mendatang.
- (19) Bukan hanya di *Jakarta* tapi juga di *seluruh Tanah Air*.
- (20) Saya setuju bukan hanya *100 persen, 300 persen*, itu juga seruan PD.
- (21) Kami generasi yang lebih tua, ingat dulu peristiwa tahun 1966 yang melibatkan mahasiswa UI tahun 1998 yang melibatkan mahasiswa Trisaksti gara-gara main tembak terjadilah prahara *maha besar* yang mengubah sejarah di negeri kita ini.
- (22) Ternyata masalah tidak bisa diatasi. Oleh karena itu kami berpendapat dengan apa yang terjadi, yang bergulir dari *hari ke hari, dari jam ke jam*, saya pantau saya dengarkan, saya analisis, saya punya insting dan naluri.
- (23) Nah kalau sama sekali tidak didengar, diabaikan, sampai *lebaran kuda* masih akan ada unjuk rasa.

Pada contoh (18) sampai (23) kata yang bercetak miring mempunyai makna yang berlebihan. Sebenarnya situasi politik tersebut tidak setiap menit diberitakan, namun karena pembicara merasa gerah dengan pemberitaan tersebut, maka dilebih-lebihkan dengan perkataan hampir setiap menit. Contoh (19) juga sebenarnya belum tentu tersebar ke seluruh tanah air karena masih ada beberapa daerah pelosok yang tidak mempunyai media televisi, tetapi karena sudah menyebar luas saja, maka pembicara menggunakan kata seluruh tanah air. Pada contoh (20) juga terlalu berlebihan karena batas 100 dalam hitungan ilmu sains hanya sampai 100%. Pada contoh (21) terdapat kata maha besar, kata ini merujuk pada kejadian Trisakti yang banyak menyebabkan korban meninggal sehingga kejadian itu dianggap sebagai kejadian maha besar. Pada contoh (22) juga menggunakan hiperbola karena memantau, mendengar, dan menganalisis berita yang ada setiap jam, padahal setiap jam kegiatannya pasti berganti-ganti. Dan

pada contoh (23) terdapat kata lebaran kuda, sebenarnya kata tersebut tidak ada artinya. Namun, karena gerah dengan isu-isu tersebut, maka kata lebaran kuda dipilih.

4) Metafora

Adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan yang bersifat implisit (Baldic, 2001).

Contoh:

- (24) Saya akan mulai dari bagaimana kita melihat situasi terkini. Yah minggu ini politik di negeri kita *menghangat*.
- (25) Saya tidak *alergi* dengan unjuk rasa.
- (26) Kita harus *memetik* pelajaran sejarah di masa silam.
- (27) Urusan hati nurani tidak ada yg bisa mempengaruhi, uang tidak ada gunanya. Apalagi *ukuran akidah*.
- (28) Saya kumpulkan keterangan, saya korek apa yang ada dalam pikiran penyelenggara negara, jajaran pemerintahan, beliau-beliau yang *mengemban* amanah, baru saya bicara. Sekali lagi karena saya mengetahui.
- (29) Begini, Pak Ahok gubernur Jakarta Basuki Tjahaja Purnama dianggap *menistakan* agama.
- (30) Jadi kalau ingin negara kita ini tidak *terbakar* oleh amarah para penuntut keadilan
- (31) Berarti *bola* sekarang ada di penegak hukum, bukan di jalan-jalan rakyat, bukan *di tangan* Pak Jokowi, bukan di tangan ormas Islam, bukan di Partai Demokrat.
- (32) Saya juga mohon doa restu agar saya kuat menghadapi *badai* politik ini.

Pada contoh (24) menggunakan kata *menghangat* karena politik yang terjadi pada saat itu memang menjadi bahan berita saat itu, padahal kata *menghangat* biasanya digunakan untuk menghangatkan makanan. Pada contoh (25) menggunakan kata *alergi* sebagai pengganti dari kata tidak suka, padahal kata *alergi* biasanya digunakan yang berhubungan dengan kesehatan atau penyakit. Pada contoh (26) menggunakan kata *memetik* karena menyamakan pelajaran dengan buah yang bisa dipetik. Pada contoh (27) menyamakan *akidah* dengan sesuatu yang dapat diukur. Pada contoh (28) menyamakan amanah dengan anak sehingga digunakan kata *emban*. Pada contoh (29) menggunakan kata *menistakan*.

Kata menistakan bukanlah sesuatu yang digunakan untuk agama, tetapi untuk sesuatu yang dianggap kotor. Pada contoh (30) menyamakan amarah dengan benda yang dapat *terbakar*. Terbakar digunakan untuk benda yang berhubungan dengan api. Pada contoh (31) menyamakan penyelesaian kasus dengan *bola* yang dapat di giring oleh seseorang, ditangan juga merupakan metafora sebagai pengganti kata pegang yang merujuk pada penyelesaian masalah. Sedangkan pada contoh (32) menyamakan masalah dengan *badai* karena badai merupakan hal yang menakutkan.

5) Personifikasi

Adalah majas yang member sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2014).

(33) Saya kira bukan intelijen seperti itu yang harus hadir di *negeri tercinta* ini karena amanah reformasi kita jelas, kita ingin mereformnasi tatanan budaya yang cara-cara yang dulu terjadi di era otoritarian yang tidak tepat kita ubah menjadi tatanan yang tepat dengan iklim dan suasana negara demokrasi.

(34) *Kehidupan bernegara* dipenuhi info laporan-laporan, bisikan-bisikan atau pun yang mengatakan dirinya inteligent report.

Pada contoh (33) mengandaikan negeri dengan manusia. Hal ini dikarenakan pembicara dan pendengar mencintai negaranya seperti mencintai dirinya atau keluarganya. Pada contoh (34) Negara mempunyai sistem dan aturan yang harus dijalankan sepertinya halnya dengan manusia.

6) Antonomasia

Adalah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epita untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2009).

(35) Saya sengaja memisahkan forum ini dengan forum pemenangan itu agar kami tetap fokus dan tidak perlu dipandang sebagai pencampuradukan antara sikap, pandangan dan rekomendasi PD dengan apa yang sedang dilakukan tim sukses oleh Agus-Sylvi sebagaimana yang dilakukan tim sukses-tim sukses yang lain. Oleh karena itu rekan-rekan wartawan, kapasitas saya dalam menyampaikan penjelasan ini sebagai lebih pimpinan PD. Oleh karena itu yang mendampingi unsur *pimpinan* dari PD.

(36) Kalau menganggap yang dilaksanakan oleh para *penegak hukum* di era

saya dulu belum rampung harus diteruskan, dilanjutkan, sepenuhnya hak Beliau.

Pada contoh (35) dan (36) kata pimpinan dan penegak hukum adalah pengganti dari seseorang yang mempunyai jabatan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika berpidato, SBY banyak menggunakan diksi-diksi dan gaya bahasa. Diksi yang digunakan adalah diksi konotatif, denotatif, indria, kedaerahan, ilmiah, populer, khusus, umum, abstrak, dan diksi konkret. Gaya bahasa yang banyak digunakan adalah paralelisme, repetisi, aliterasi, erotesis, hiperbola, metafora, personifikasi, dan antonomasia.

REFERENSI

Baldick, Chris. 2001. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Term*. Oxford: Oxford Paperback Reference.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

www.kbbi.web.id

Ulda, Fida. 2016. Ini Pidato Lengkap SBY tentang Demo 4 November dan Kondisi Terkini. <https://news.detik.com/berita/d-3335516/ini-pidato-lengkap-sby-tentang-demo-4-november-dan-kondisi-terkini>. Diakses pada tanggal 23 Mei 2017.